

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi Syari'ah merupakan salah satu fan ilmu yang di syari'atkan oleh Agama Islam, hal ini bertujuan supaya seorang muslim dapat menggapai kemandirian ekonomi didunia yang digunakan untuk kebutuhan akhirat (*falah*), serta kebutuhan hidup yang baik, layak dan terhormat (*al-hayyah al-tayyibah*).

Sedangkan kemandirian ekonomi itu sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu kemandirian dan ekonomi. Kemandirian merupakan istilah yang berasal dari dasar kata “diri” berawalan “ke” dan berakhiran “an”, bermula dari kata memiliki arti benda menjadi kata yang menerangkan suatu keadaan. Maka dari itu, Ketika membahas tentang kemandirian, berarti juga membahas tentang perkembangan pada diri sendiri. Dalam sebuah ungkapan Carl Roger mengatakan *self* sebagai kemandirian, oleh sebab itu makna diri adalah inti dari kemandirian. Kemandirian itu sendiri, biasanya ditandai dengan adanya rasa percaya diri pada diri sendiri dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan masalah tanpa terganggu kepada orang lain. Beberapa ahli memberikan pendapat yang dapat disimpulkan bahwa “kemandirian” mencerminkan adanya *skill* psikososial dalam seseorang yang meliputi merdeka dalam berbuat, mampu mengurus diri sendiri tanpa orang lain, bebas mengatur keperluan dan kebutuhannya sendiri, serta tidak tertekan dari pengaruh lingkungan.<sup>1</sup>

Kemudian, ekonomi dapat diartikan sebagai kondisi ketika seseorang memiliki jiwa yang serius untuk maju demi keuntungannya, dapat dengan mudah memutuskan dan menjawab masalah yang dihadapi, memiliki dorongan dan kepercayaan dalam menjalankan pekerjaannya dan bertanggung jawab atas apa yang dia pilih.<sup>2</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa kemandirian ekonomi merupakan seseorang yang memiliki kemampuan ekonomi yang produktif. Setiap individu dapat melakukan kegiatan ekonomi

---

<sup>1</sup> Muhamad Masrur dan Agus Arwani,” Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 03 (2022): 2756, diakses pada 5 November 2022, <https://jurnal.stie-aas.ac.id>

<sup>2</sup> Muhamad Masrur dan Agus Arwani, *Pengembangan Kemandirian...*, 2756-2757

untuk kemashlahatan serta kesejahteraan dirinya sendiri dan keluarganya. Hal ini bertujuan supaya setiap individu dapat bertanggung jawab sehingga memiliki *skill* dan keterampilan guna memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri dan keluarganya sehingga tidak bergantung pada uluran tangan orang lain.<sup>3</sup>

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, persaingan antar negara nyaris tanpa sekat pembatas atau yang lebih dikenal dengan Era Globalisasi. Hal tersebut membuat kemandirian ekonomi menjadi penting guna membangun dan memajukan Negara serta mewujudkan masyarakat yang mandiri dan juga memiliki daya saing dimata dunia. Organisasi-organisasi Pendidikan terutama pondok pesantren yang telah terbukti keberadaannya dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar memiliki cukup daya dan kemampuan untuk membangun serta mewujudkan kemandirian ekonomi.

Asal-muasalnya keberadaan pondok pesantren memang sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, akhlak dan mesyi'arkan agama, akan tetapi dengan berjalannya waktu serta kemajuan zaman dan teknologi, pondok pesantren menjelma menjadi kekuatan besar dengan potensi yang luas dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Keberadaan pondok peantren yang berada ditengah-tengah masyarakat dan diterima dengan baik merupakan posisi yang startegis dalam mewujudkan program-program yang *mashlahah* seperti mengembangkan nilai-nilai kemandirian ekonomi. Di Pondok Pesantren sang Kyai sebagai pengasuh dan pemimpin yang seluruh kebijakannya lebih eksklusif karena keputusannya lebih dominan ditentukan sendiri oleh kyai.<sup>4</sup>

Pondok Pesantren merupakan organisasi social yang mengajarkan dan mesyi'arkan agama islam dalam rangka menjalankan konsep keseimbangan ibadah *Mahdhoh* dan *Ghoiru Mahdoh* kepada Allah SWT dengan berinteraksi secara social dan ekonomi guna mendapatkan kesejahteraan dzahir. Pendidikan di Pondok Pesantren merupakan Pendidikan yang menarik dan menjadi menu wajib masuk setiap kajian perkembangan Pendidikan. Hal ini dikarenakan pesantren merupakan lembaga

---

<sup>3</sup> Abdullah Gufronul M, "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* 1, no.2 (2020): 35, diakses pada 5 November 2022, <http://ejournal.iainsyarifuddin.ac.id>

<sup>4</sup> Muhammad dan Agus, *Pengembangan Kemandirian Ekonomi...*, 2755

Pendidikan tertua yang pernah di Indonesia dan sudah dianggap sebagai produk budaya Indonesia *indigeneous*.<sup>5</sup>

Semenjak pondok pesantren berdiri, telah terbukti eksistensinya ditengah-tengah masyarakat serta menunjukkan peran penting bagi dinamika sosial baik di level lokal maupun nasional. Keberadaan Pondok pesantren tidak hanya sebagai wahana dan sarana pendidikan Islam semata, melainkan juga sebagai sarana akselerasi perubahan dan mobilitas umat dan bangsa. Sjadzili berpendapat bahwa pesantren mengemban lima peran signifikan yakni sebagai sentra *tafaqquh fi addin* (pusat kajian keilmuan), pengembang ilmu-ilmu “*sekuler*”, lembaga Pendidikan karakter dan akhlak, agen perubahan sosial dan ekonomi, pengembang keunggulan visi, misi serta tuntutan kebutuhan masyarakat dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan teknologi.<sup>6</sup>

Maka dari itu, sekarang pondok pesantren tumbuh tidak hanya sebagai lembaga pusat kajian ilmu keagamaan saja tapi juga menjelma sebagai lembaga yang mengajarkan ketrampilan dibidang ekonomi. Hal ini memungkinkan lulusan pondok pesantren tidak hanya ahli dibidang keagamaan tetapi juga ahli dan siap dibidang ekonomi. Santri yang dulunya terkenal pintar agama dan *kolot* terhadap ekonomi, di era modern saat ini, santri tumbuh selain ‘*aalim* tapi juga tidak sedikit yang menjadi pengusaha pelopor ekonomi bangsa. Hal ini selaras dengan pemahaman yang di *syi’arkan* oleh Sunan Kudus tentang Falsafah Gusjigang yang mengajarkan bagus akhlaknya, pintar ngajinya dan pandai berdagang. Sunan Kudus dengan *gusjigang*-nya semasa hidupnya *masyhur* akan kedalaman ilmunya dan juga pendagang yang sukses serta banyak yang nyantri ke Beliau, sehingga Beliau diberi gelar *waliyyul ‘ilmy* dan *waliyyul saudagar*.

Falsafah Gusjigang merupakan akronim dari Gus, Ji, dan Gang yang mana masing-masing memiliki arti. Gus merupakan singkatan dari kata “bagus” (Akhlak Mulia) yang memiliki arti setiap orang diajarkan dan mempraktekkan akhlak yang baik, sopan

---

<sup>5</sup> Adhi Iman Sulaiman dkk, ”Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan dan Ekonomi Santri,” *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no.2 (2016): 110, diakses pada 10 November 2022, <http://journal.uny.ac.id>

<sup>6</sup>Muhamad Nafik Hadi Ryandono, “Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20,” *Mozaik Humaniora* 18, no.2 (2018): 190, diakses pada 10 November 2021, <http://dx.doi.org>

satun serta berbdudi luhur, “Ji” kepanjangan dari “ngaji” (tradisi kajian keilmuan) tradisi kajian keilmuan masyarakat kudus tentang ngaji identic dengan menuntut ilmu di masjid, langgar atau musholla yang diadakan oleh Kyai kampung, dan “Gang” yang merupakan kepanjangan dari “dagang” yang merupakan fondasi utama dari spirit *entrepreneurship* (kewirausahaan). Saat ini di Kota Kudus banyak dijumpai usaha industry seperti industry percetakan, perusahaan jenang, konfeksi dan lain-lain yang mana keberadaannya bila ditelisik lebih mendalam sejak zaman Sunan Kudus. Sehingga dapat dikatakan bahwa berkembangnya budaya saudagara, perniagaan dan berbisnis di kota Kudus tidak bisa melepaskan dari sosok figure karismatik yaitu Sunan Kudus yang mana sebagai figure suritauladan para saudagar di Kudus.<sup>7</sup> Nilai-nilai luhur yang diajarkan Sunan Kudus dari falsafah Gusjigang tersebut membentuk sebuah perilaku kehidupan yang seimbang. Hal ini dikarenakan Syekh Ja’far Shadiq selain mengajarkan ilmu agama, beliau juga mengajarkan supaya berbisnis dan berwirausaha.<sup>8</sup>

Menurut data demografi, antropologi dan perilaku ekonomi masyarakat Kudus menunjukkan bahwa masyarakat Kudus secara umum merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki corak sosial santri yang berpijak pada sektor industrisasi pengelolaan sebesar 67,72%, dan perniagaan sebesar 24,12%. Perilaku tersebut tumbuh dari manifestasi fondasi budaya falsafah Gusjigang yang telah memiliki hubungan dengan budaya dan potensi masyarakat.<sup>9</sup>

Implikasi falsafah gusjigang di pondok pesantren yaitu selain menjadi tempat pusat kajian keagamaan dan mengajarkan sopan santun serta akhlak yang baik, pondok pesantren juga mengajarkan santrinya untuk *entrepreneurship* supaya bisa

---

<sup>7</sup> M. Luthfi dan Fahrurrozi, “Gusjigang, Nilai Spiritual-Sosual-Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren al-Mawaddah Kudus,” *ABHATS : Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 2 (2020):217, diakses pada 29 Oktober 2022, <http://abhats.org/index.php/abhats/article/view/15>

<sup>8</sup> Sunarti and Bakhrudin All Habsy, “Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian Pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Ji-Gang”, *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 1 (2018): 26, diakses pada 31 Januari 2023, <https://journal.ilinstitute.com>

<sup>9</sup> M Ihsan, “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi”, *IQTISHADIA* 10, no. 2 (2017): 155, diakses pada 30 Januari 2023, <https://media.neliti.com>

berwirausaha dan mandiri dalam hal ekonomi. Filosofi *gusjigang* ini diajarkan oleh pondok pesantren agar santri memiliki budipekerti serta ahklak yang bagus, pandai mengaji dan juga pandai berdagang atau berwirausaha. Maka dari itu, pada tahun 2013 pemerintah menggulirkan program *santripreneur* dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan pengembangan wirausaha industri baru dilingkungan pondok pesantren. Implementasi program *santripreneur* ini, antara lain memacu kompetensi teknis para santri serta memfasilitasi bantuan mesin dan peralatan produksi.

Program *santripreneur* yang dicanangkan pada tahun 2013 telah membina 84 pondok pesantren di berbagai kabupaten di Indonesia, termasuk 10.149 santri. Jumlah santri yang sangat banyak di Indonesia, hingga mencapai 4,3 juta santri, merupakan potensi sumber daya yang dapat membentuk kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya dalam membangun usaha bisnis. Pondok pesantren sebagai landasan instruktif yang ada sebelum Indonesia merdeka, telah memberikan komitmen yang tulus untuk perjuangan negara. Oleh karena itu, mempercayakan pesantren-pesantren untuk ikut menggerakkan perekonomian melalui usaha bisnis modern adalah langkah yang tepat.<sup>10</sup>

Salah satu pondok pesantren yang ikut program *santripreneur* yang digulirkan oleh pemerintah yaitu Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus. Pondok pesantren yang terletak di dekat jantung Kota Wali ini dalam beberapa tahun terakhir mendapatkan berbagai penghargaan bergengsi baik lokal maupun nasional. Penghargaan tersebut diantaranya, menerima penghargaan *Santri Of The Year* di tahun 2018, menerima penghargaan peringkat pertama Kalpataru Tingkat Jawa Tengah di tahun 2016, serta mendapatkan peringkat pertama Adhikarya Pangan Nusantara Gubernur Jawa Tengah di tahun 2015. Pondok Pesantren yang diasuh oleh seorang motivator nasional alumnus Universitas Al Azhar kairo yakni K.H Sofiyani Hadi secara tegas menjadikan falsafah *Gusjigang* sebagai fondasi pembelajaran di pesantren yang diasuhnya. Hal ini dikarenakan beliau ingin melestarikannya dan menerapkannya kepada santri-santrinya sebagai dasar atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Disisi

---

<sup>10</sup> “Gulirkan Program *Santripreneur*, Kemenperin Sudah Bina Lebih dari 10 Ribu Santri,” Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, di akses pada 11 November, 2021. <http://kemenperin.go.id/artikel/22805/Gulirkan-Program-Santripreneur,-Kemenperin-Sudah-Bina-Lebih-dari-10-Ribu-Santri>



lain Pengasuh pesantren juga ingin menjadikan falsafah *Gusjigang* modal sosial, *local culture*, *local wisdom* dan ajaran moral. Secara umum, implikasi falsafah *Gusjigang* ini dapat dijadikan pengembangan kurikulum untuk membangun aspek afektif, kognitif, dan ketrampilan santri.<sup>11</sup>

Dalam konteks ekonomi, *gusjigang* merupakan tindakan ekonomi moral yang berfokus terhadap apa yang dipikirkan dan diyakini oleh pengusaha.<sup>12</sup> Masyarakat kudu merupakan sebuah komunitas santri pedagang penganut islam puritan yang diajarkan Sunan Kudus. Ketika *gusjigang* diungkapkan yang muncul dalam fikiran adalah gambaran masyarakat kudu. *Gusjigang* yang kepanjangan dari Bagus, Ngaji dan Dagang ini merupakan ciri khas orang Kudus. Sehingga lahir sebuah ungkapan “untuk bisa disebut orang kudu, seseorang harus berkarakter santri yang mengenyam Pendidikan tinggi sekaligus pedagang yang ulung. Peran besar Sunan Kudus adalah selain berdakwah berkaitan *mensyi’arkan* agama islam beliau juga berdakwa tentang tata cara menjadi pembisnis ulung yang mewarisi sosok pedagang kudu yaitu sebagai santri berkepribadian dan berperilaku bagus, berilmu dan menjadi pembisnis ulung.

Makna “Ji” dan “Gang” dalam *gusjigang* merupakan kombinasi dua kata antara do’a dan ikhtiyar guna untuk memaksimalkan sumber daya yang telah diberikan oleh Allah SWT . Singkatnya, semangat kemandirian ekonomi santri Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus terpandu oleh spirit falsafah *Gusjigang*. Hal itu, sejalan dengan pandangan ilmuwan ekonomi islam Ibnu Khladun yakni pertautan antara tradisi budaya masyarakat (*Purpossifa Rationality*) dan nilai-nilai ajaran agama menjadi pemicu perkembangan ekonomi masyarakat. Dengan demikian semangat kemandirian ekonomi bisa muncul dari sistem nilai budaya dan agama.<sup>13</sup> Jadi spirit falsafah *gusjigang*

---

<sup>11</sup> Luthfi dan Fahrurrozi, *Gusjigang, Nilai Spiritual-Sosual-Kewirausahaan*, 214-215

<sup>12</sup> Dede Nurohman dan Evi Muafiah, “ Religion and Economy: How the Act of Rational Economy Dominates Muslim Entrepreneur”, *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 15,no. 1(2021):72, diakses pada 9 Maret 2023, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v15i1.72>.

<sup>13</sup> Mohammad Darwis, “*Entrepreneurship* dalam Perspektif Islam; Meneguhkan Paradigma Pertautan Agama dengan Ekonomi,” *Iqtishoduna* 6, no. 1 (2017):200, diakses pada 22 Mei 2023,

dapat menjadi pemicu atau penyebab kesuksesan dan kesejahteraan seseorang.

Berangkat dari latar belakang di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan *entrepreneur* sangat dibutuhkan santri semenjak di Pondok Pesantren. Adanya pendidikan karakter dan *entrepreneur* dapat membentuk mental santri dan melatih kemandirian ekonomi yang akan membuat santri siap berjuang mengamalkan ilmu sekaligus berwirausaha dan bahkan bisa menyejahterakan masyarakat sekitar. Dengan demikian seorang santri akan dapat menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akhirat.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut bagaimana falsafah gusjigang dan implikasinya terhadap pembentukan kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti mengangkat permasalahan yang dituangkan dalam skripsi dengan judul: **Falsafah Gusjigang dan Implikasinya terhadap Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*.**

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian yaitu menganalisis Falsafah Gusjigang dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah Kudus*.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* ?
2. Bagaimana bentuk kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* ?
3. Bagaimana falsafah gusjigang dan implikasinya terhadap kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur Al Mawaddah* ?

#### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Gusjigang di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah.
2. Untuk mengetahui wujud kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah.
3. Untuk mengetahui falsafah gusjigang dan implikasinya terhadap kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah.

#### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, secara teoritis maupun prakti, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi penulis
    - 1) Penelitian ini diharapkan agar bermanfaat sebagai alat dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menjadi mahasiswa di IAIN Kudus dan menambah pengetahuan dalam Ekonomi Islam, khususnya pada kegiatan bisnis Islam.
    - 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat melatih kemampuan secara ilmiah dalam merumuskan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan, menerapkan teori-teori yang telah diperoleh dan menghubungkannya dengan praktek di lapangan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Pondok Pesantren
 

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk perkembangan dunia usaha makanan sehingga memberikan pencerahan bagi pondok pesantren untuk bisa menerapkan falsafah Gusjigang dalam pengasuhannya sehingga diharapkan kelak santri akan siap untuk mandiri secara ekonomi.
  - b. Bagi Dunia Akademik
 

Penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan maupun referensi untuk penelitian mendatang sekaligus menambah perbendaharaan perpustakaan IAIN Kudus, guna membantu para mahasiswa dalam menghadapi pemecahan masalah yang sama.



## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran dan kemudahan guna memahami pembahasan yang tersaji pada penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi yang terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Bagian Awal  
 Bagian ini memuat halaman judul, abstrak, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman pengantar, dan halaman isi.
2. Bagian Isi  
 Bagian ini terdiri atas 5 (lima) bab dan setiap babnya terdiri dari sub bab yaitu sebagai berikut:
  - Bab I : Pendahuluan  
 Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.
  - Bab II : Landasan Teori  
 Bab ini berisi landasan teori, membahas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan juga mengungkapkan kerangka pemikiran.
  - Bab III : Metode Penelitian  
 Bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.
  - Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan  
 Bab ini berisi tentang deskripsi lokasi dan keadaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
  - Bab V : Penutup  
 Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.
3. Bagian Akhir  
 Bagian akhir ini memuat daftar riwayat hidup penulis beserta lampiran-lampiran.